



Pendidikan Moderasi Beragama dalam Menangkal Radikalisme: Perspektif Al-Qur'an

Uswatun Hasanah^{1✉}, Ahmad Thib Raya², Made Saihu³
Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia^{1,2,3}
e-mail : uswahh1981@gmail.com

Abstrak

Radikalisme di perguruan tinggi merupakan tantangan serius yang mengancam keberlanjutan kehidupan berbangsa dan bernegara. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pendidikan moderasi beragama dalam menangkal radikalisme di Institut Teknologi Bandung (ITB) melalui integrasi pendekatan Iceberg Theory dan Theory U dalam perspektif Al-Qur'an. Penelitian ini mengisi gap pada kurangnya kajian holistik yang menggabungkan teori psikososial dan perspektif Islam dalam merancang strategi pendidikan anti-radikalisme. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan fenomenologi melalui observasi partisipatif. Temuan utama menunjukkan bahwa radikalisme di kalangan mahasiswa dapat diminimalkan melalui penguatan nalar moderasi beragama yang terintegrasi dalam mata kuliah Agama dan Etika Islam. Pendekatan Iceberg Theory efektif dalam mengidentifikasi akar permasalahan yang tersembunyi, sementara Theory U memberikan panduan untuk merancang solusi inovatif yang mampu mengubah pola pikir mahasiswa secara mendalam. Penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan merekomendasikan rekonseptualisasi kurikulum berbasis nilai-nilai moderasi beragama yang lebih eksplisit dan terstruktur. Implementasi ini berpotensi menciptakan pribadi yang tidak hanya kuat secara spiritual, tetapi juga harmonis dalam hubungan sosial. Selain itu, penelitian ini menawarkan panduan praktis bagi institusi pendidikan tinggi untuk mengintegrasikan pendekatan ini ke dalam kebijakan pembelajaran, sehingga menghasilkan generasi muda yang moderat dan toleran. Rekomendasi praktis mencakup penyusunan modul pembelajaran yang menekankan nilai moderasi beragama, pelatihan khusus bagi dosen, dan kolaborasi dengan komunitas lintas agama untuk memperkuat pemahaman inklusif dalam kehidupan kampus.

Kata Kunci: Moderasi beragama, radikalisme, Iceberg Theory, Theory U, pendidikan agama

Abstract

Radicalism in higher education is a serious challenge that threatens the sustainability of the life of the nation and state. This study aims to analyze the role of religious moderation education in warding off radicalism at the Bandung Institute of Technology (ITB) through the integration of the Iceberg Theory and Theory U approaches in the perspective of the Qur'an. This study fills the gap in the lack of a holistic study that combines psychosocial theory and Islamic perspectives in designing anti-radicalism education strategies. The research method uses a qualitative approach with phenomenology through participatory observation. The main findings show that radicalism among students can be minimized through strengthening the reasoning of religious moderation which is integrated in the Islamic Religion and Ethics course. The Iceberg Theory approach is effective in identifying the root of hidden problems, while Theory U provides guidance for designing innovative solutions that can profoundly change students' mindsets. This research makes a new contribution by recommending a more explicit and structured curriculum reconceptualization based on religious moderation values. This implementation has the potential to create a person who is not only spiritually strong, but also harmonious in social relationships. In addition, the study offers practical guidance for higher education institutions to integrate this approach into learning policies, resulting in a moderate and tolerant young generation. Practical recommendations include the development of learning modules that emphasize the value of religious moderation, special training for lecturers, and collaboration with interfaith communities to strengthen inclusive understanding of campus life.

Keywords: Religious moderation, radicalism, Iceberg Theory, Theory U, religious education

Copyright (c) 2025 Uswatun Hasanah, Ahmad Thib Raya, Made Saihu

✉ Corresponding author :

Email : uswahh1981@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v7i1.7995>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Radikalisme dan terorisme terus menjadi ancaman serius di Indonesia yang perlu mendapatkan perhatian khusus. Berdasarkan *Global Terrorism Index* (GTI) 2023, Indonesia menempati urutan ke-31 dengan skor 3,99, tergolong dalam kategori negara terdampak terorisme tingkat menengah (Al Faruq & Noviani, 2021). Walaupun bukan termasuk negara dengan dampak terorisme tertinggi, radikalisme tetap menjadi permasalahan signifikan yang memengaruhi berbagai sektor, termasuk pendidikan. Perguruan tinggi, sebagai wadah pembentukan pola pikir generasi muda, menjadi salah satu sasaran utama penyebaran ideologi radikal. Menurut laporan Setara Institute, beberapa perguruan tinggi di Indonesia, termasuk Institut Teknologi Bandung (ITB), terindikasi terpapar paham radikal melalui aktivitas organisasi tertentu. Kondisi ini menunjukkan perlunya strategi pendidikan yang lebih efektif untuk menangkang pengaruh ideologi radikal.

Kajian tentang pendidikan moderasi beragama telah banyak dilakukan, terutama yang menyoroti pentingnya sikap beragama yang inklusif dan toleran dalam membangun harmoni sosial (Habibie et al., 2021; Alim & Munib, 2021). Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada implementasi normatif atau aspek konseptual moderasi beragama. Belum banyak penelitian yang mengintegrasikan pendekatan teoritis yang mendalam untuk menganalisis akar masalah radikalisme secara komprehensif sekaligus merancang solusi berbasis transformasi paradigma. Penelitian ini mengisi gap tersebut dengan menggabungkan *Iceberg Theory* dan *Theory U* sebagai pendekatan unik dalam pendidikan moderasi beragama di perguruan tinggi.

Pendekatan *Iceberg Theory* memungkinkan analisis mendalam terhadap radikalisme dengan mengidentifikasi akar masalah yang sering kali tersembunyi di bawah permukaan (Shipra, 2023). Teori ini membagi permasalahan menjadi beberapa lapisan, mulai dari gejala yang terlihat hingga pola perilaku, struktur, dan model mental yang melandasi munculnya radikalisme. Sementara itu, *Theory U* berfokus pada transformasi pola pikir dan perilaku melalui proses refleksi mendalam, sehingga dapat menciptakan solusi yang berkelanjutan dan efektif (Calia et al., 2018). Integrasi kedua teori ini menawarkan pendekatan baru yang belum banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya.

Penelitian ini juga memberikan kontribusi praktis dalam mendukung upaya penguatan kurikulum pendidikan tinggi berbasis nilai moderasi beragama. Implementasi nilai-nilai ini dalam kurikulum, seperti pada mata kuliah Agama dan Etika Islam di ITB, diharapkan mampu memperkuat pemahaman mahasiswa terhadap nilai kebangsaan, toleransi, dan pluralisme. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjawab kebutuhan teoritis, tetapi juga memberikan panduan konkret bagi pengembangan strategi pendidikan yang relevan dengan tantangan radikalisme di era kontemporer.

Pentingnya moderasi beragama dalam menghadapi radikalisme juga ditekankan dalam berbagai ayat Al-Qur'an yang mengajarkan keseimbangan, keadilan, dan penghormatan terhadap sesama. Sebagai contoh, Q.S. Al-Baqarah: 143 menyebutkan umat Islam sebagai "ummatan wasathan" atau umat yang moderat. Ayat ini menjadi landasan teologis yang kuat untuk mempromosikan sikap moderasi dalam kehidupan beragama. Dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai rujukan utama, pendidikan moderasi beragama dapat dirancang untuk tidak hanya membekali mahasiswa dengan pengetahuan, tetapi juga dengan nilai-nilai spiritual yang dapat membentuk karakter mereka sebagai individu yang toleran dan inklusif.

Di samping itu, pendidikan moderasi beragama juga harus mempertimbangkan konteks sosial dan budaya tempat mahasiswa berada. Perguruan tinggi seperti ITB memiliki tantangan unik karena terdiri dari mahasiswa dengan latar belakang budaya dan agama yang beragam. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan moderasi beragama harus dirancang sedemikian rupa sehingga dapat menjangkau seluruh mahasiswa tanpa memandang latar belakang mereka. Hal ini memerlukan inovasi dalam desain kurikulum, metode pengajaran, dan kegiatan ekstrakurikuler yang mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan suportif.

Selain melalui kurikulum, upaya penguatan moderasi beragama juga dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan mahasiswa secara langsung. Diskusi lintas agama, seminar tentang nilai-nilai kebangsaan, serta kegiatan sosial yang melibatkan berbagai komunitas keagamaan dapat menjadi cara efektif untuk menanamkan nilai-nilai moderasi. Dengan keterlibatan aktif mahasiswa dalam kegiatan semacam ini, diharapkan tercipta kesadaran kolektif tentang pentingnya keberagaman sebagai kekayaan bangsa yang harus dijaga bersama.

Peran dosen dan tenaga pendidik juga sangat penting dalam upaya ini. Sebagai agen perubahan, dosen harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang moderasi beragama dan mampu mentransfer nilai-nilai tersebut kepada mahasiswa. Pelatihan dan pengembangan kapasitas dosen dalam mengajarkan moderasi beragama menjadi langkah yang tidak dapat diabaikan. Dengan bimbingan yang tepat, mahasiswa tidak hanya akan mampu memahami pentingnya moderasi, tetapi juga menjadi agen perubahan di lingkungan mereka masing-masing.

Secara keseluruhan, moderasi beragama adalah konsep yang relevan dan strategis untuk menghadapi tantangan radikalisme di perguruan tinggi. Dengan pendekatan yang holistik dan berbasis pada teori serta nilai-nilai agama, pendidikan moderasi beragama memiliki potensi besar untuk menciptakan generasi muda yang tidak hanya berilmu, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dalam menjunjung nilai-nilai kebangsaan dan kemanusiaan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam mengembangkan strategi pendidikan yang efektif untuk menangkal radikalisme di perguruan tinggi, khususnya di ITB.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi untuk mendalami fenomena radikalisme di lingkungan Institut Teknologi Bandung (ITB) (Assyakurrohim et al., 2023). Pendekatan fenomenologi dipilih karena fokusnya pada pemahaman mendalam terhadap pengalaman, persepsi, dan makna yang diberikan individu terkait fenomena radikalisme, sehingga cocok untuk menggali sudut pandang mahasiswa, dosen, dan staf akademik terkait pendidikan moderasi beragama.

Kriteria Pemilihan Informan; Informan dipilih secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran mata kuliah Agama dan Etika Islam di ITB. Subjek penelitian mencakup: 1) Mahasiswa yang mengikuti mata kuliah Agama dan Etika Islam. 2) Dosen pengampu mata kuliah yang berperan dalam integrasi nilai moderasi beragama. 3) Staf akademik yang mendukung penyelenggaraan mata kuliah tersebut. Pemangku kebijakan pendidikan di ITB, termasuk pihak organisasi keagamaan kampus. Sebanyak 15 informan diwawancarai, terdiri dari 8 mahasiswa, 3 dosen, 2 staf akademik, dan 2 pemangku kebijakan.

Teknik Pengumpulan Data; Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama: 1) Observasi Partisipatif Peneliti mengamati secara langsung aktivitas pembelajaran, diskusi kelompok, dan interaksi antar mahasiswa dalam konteks pendidikan moderasi beragama. Observasi dilakukan selama 3 bulan di berbagai sesi mata kuliah dan kegiatan organisasi keagamaan kampus. 2) Wawancara Mendalam, Wawancara dilakukan dengan pedoman semi-terstruktur untuk menggali pemahaman dan pengalaman informan terkait penerapan nilai moderasi beragama. Wawancara berlangsung antara 30–60 menit per sesi dan direkam untuk dianalisis lebih lanjut. 3) Studi Dokumen, Analisis terhadap silabus, rencana pembelajaran semester (RPS), bahan ajar, dan laporan kegiatan organisasi keagamaan untuk mengevaluasi sejauh mana nilai-nilai moderasi beragama diintegrasikan dalam kurikulum. Validitas Data Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, metode, dan waktu. Misalnya, hasil wawancara mahasiswa dibandingkan dengan observasi langsung dan dokumen terkait untuk memastikan konsistensi temuan. Selain itu, peneliti menggunakan member-checking, yakni mengonfirmasi hasil wawancara kepada informan untuk menghindari interpretasi yang salah.

Prosedur dan Analisis Data Penelitian diawali dengan tahap persiapan, termasuk identifikasi informan, perencanaan jadwal, dan penyusunan instrumen penelitian. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan pendekatan induktif, meliputi; 1) Reduksi Data: Mengelompokkan data berdasarkan tema yang relevan, seperti pemahaman moderasi beragama, tantangan implementasi, dan pola penyebaran radikalisme. 2) Penyajian Data: Menyusun temuan dalam bentuk narasi tematik. 3) Penarikan Kesimpulan: Mengidentifikasi akar permasalahan radikalisme dan merumuskan solusi berbasis pendekatan *Iceberg Theory* dan *Theory U*. Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis untuk meningkatkan efektivitas pendidikan moderasi beragama di ITB sekaligus mengurangi risiko radikalisme di lingkungan perguruan tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini mengungkapkan bahwa fenomena radikalisme di lingkungan Institut Teknologi Bandung (ITB) merupakan suatu permasalahan yang kompleks dengan berbagai dimensi yang saling terkait. Berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumen kurikulum, terdapat indikasi yang jelas bahwa sebagian mahasiswa ITB menunjukkan kecenderungan untuk terpapar pada narasi-narasi radikal. Dalam kegiatan sehari-hari, mahasiswa terlihat terlibat dalam diskusi informal dan pertemuan kelompok yang berpotensi menyebarkan interpretasi agama secara ekstrem. Misalnya, dalam beberapa pertemuan kelompok studi yang tidak resmi, para mahasiswa tampak saling bertukar pandangan yang tidak selalu kritis terhadap sumber informasi yang mereka terima, sehingga menimbulkan ruang bagi munculnya paham yang tidak seimbang.

Data lapangan menunjukkan bahwa paparan terhadap ideologi radikal tidak hanya terjadi melalui interaksi tatap muka, tetapi juga melalui platform digital. Banyak mahasiswa mengakses konten-konten yang disajikan dalam bentuk video, artikel, dan postingan di media sosial yang menampilkan narasi sepihak tentang agama dan politik. Hasil analisis menunjukkan bahwa informasi tersebut sering kali tidak disertai dengan konteks yang memadai, sehingga menghasilkan interpretasi yang cenderung menguatkan sikap intoleran. Peneliti mencatat bahwa mahasiswa yang sering menggunakan media digital tanpa bimbingan yang memadai rentan menerima narasi yang provokatif, yang pada akhirnya dapat menggerakkan mereka ke dalam sikap radikal. Temuan ini didukung oleh hasil wawancara yang mengungkapkan bahwa beberapa mahasiswa merasa bingung membedakan antara informasi yang valid dan narasi yang bersifat manipulatif.

Selain itu, analisis dokumen kurikulum mata kuliah Agama dan Etika Islam di ITB mengungkapkan adanya kesenjangan antara tujuan pembelajaran yang diharapkan dengan implementasi nyata di kelas. Meskipun dokumen kurikulum mencantumkan nilai-nilai toleransi, pluralisme, dan komitmen kebangsaan, integrasi nilai moderasi beragama belum dilakukan secara eksplisit. Dokumen tersebut lebih menekankan pada pendekatan tekstual dan teoretis, sehingga mengurangi kesempatan mahasiswa untuk mengaitkan teori dengan praktik kehidupan sehari-hari. Data ini diperoleh dari studi terhadap silabus, rencana pembelajaran semester (RPS), dan bahan ajar yang ada. Hasil analisis menunjukkan bahwa materi pembelajaran masih dominan bersifat eksplanatori dan kurang memberikan ruang bagi diskusi kritis yang mendalam mengenai nilai-nilai moderasi. Kesenjangan ini menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kurang optimalnya pemahaman mahasiswa terhadap esensi moderasi beragama sebagai upaya penanggulangan radikalisme.

Lebih jauh, wawancara mendalam dengan dosen pengampu mata kuliah mengungkapkan bahwa mereka menyadari pentingnya penguatan nilai moderasi, namun mengakui keterbatasan dalam hal pelatihan dan sumber daya. Para dosen menyatakan bahwa metode pengajaran yang selama ini digunakan cenderung bersifat ceramah tradisional, sehingga minim interaksi dan dialog kritis antara dosen dan mahasiswa. Mereka mengaku belum mendapatkan pelatihan intensif yang memadai mengenai strategi pengajaran yang inovatif

dan adaptif untuk mengintegrasikan nilai-nilai moderasi ke dalam proses belajar mengajar. Dalam beberapa wawancara, dosen menyebutkan keinginan kuat untuk berinovasi namun terhambat oleh keterbatasan waktu dan beban administrasi yang tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa walaupun ada kesadaran akademik akan pentingnya pendidikan moderasi, implementasinya masih menghadapi kendala struktural dan institusional.

Hasil penelitian juga menyoroti peran media digital sebagai salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi pembentukan sikap radikal. Melalui analisis terhadap pola penggunaan media digital oleh mahasiswa, ditemukan bahwa sebagian besar mereka aktif mengakses berbagai platform online yang menyediakan informasi seputar isu-isu keagamaan dan politik. Namun, tanpa adanya literasi media yang memadai, mahasiswa sering kali tidak mampu melakukan evaluasi kritis terhadap konten yang mereka terima. Peneliti menemukan bahwa mahasiswa yang memiliki tingkat literasi media rendah lebih mudah terjerumus ke dalam narasi radikal yang disajikan secara provokatif. Temuan ini konsisten dengan hasil observasi yang menunjukkan adanya diskrepansi antara persepsi mahasiswa tentang kebenaran informasi dan kenyataan yang terjadi di lapangan.

Di sisi lain, data wawancara dengan pihak pengelola kebijakan di ITB menunjukkan bahwa institusi telah mencoba mengimplementasikan beberapa program untuk menanggulangi penyebaran ideologi radikal, seperti seminar lintas agama dan diskusi interaktif. Namun, program-program ini sering kali tidak terintegrasi dengan baik ke dalam sistem akademik secara menyeluruh. Banyak pihak menganggap kegiatan tersebut masih bersifat ad hoc dan tidak memiliki kesinambungan yang kuat. Pengelola kebijakan mengakui bahwa diperlukan pendekatan yang lebih terstruktur, yang mencakup pembenahan kurikulum, peningkatan kapasitas dosen, dan penguatan peran bimbingan konseling bagi mahasiswa. Data ini menunjukkan bahwa walaupun ada upaya-upaya positif, efektivitasnya masih belum optimal dalam menghadapi tantangan radikalisme yang semakin dinamis.

Selanjutnya, penelitian ini menemukan bahwa kondisi lingkungan sosial dan budaya di ITB turut mempengaruhi pembentukan sikap radikal. Lingkungan kampus yang multikultural dan heterogen, jika tidak dikelola dengan baik, dapat menciptakan celah untuk munculnya ketidakcocokan nilai. Hasil observasi mengindikasikan bahwa interaksi antar kelompok mahasiswa yang berlatar belakang budaya dan agama berbeda sering kali diwarnai oleh perbedaan persepsi dan misinterpretasi nilai-nilai keagamaan. Meskipun demikian, sebagian besar mahasiswa menyatakan keinginan untuk hidup harmonis dan menghargai perbedaan, namun realitas di lapangan menunjukkan bahwa tekanan kelompok dan dinamika sosial dapat mendorong munculnya sikap eksklusif. Temuan ini memberikan gambaran bahwa lingkungan sosial yang dinamis memerlukan pendekatan pendidikan yang mampu mengakomodasi perbedaan dan mengedepankan dialog terbuka.

Data hasil penelitian juga mengindikasikan bahwa peran dosen sebagai mediator dalam proses pembelajaran sangat krusial. Para dosen yang telah terlibat dalam program pelatihan terkait moderasi beragama melaporkan adanya perubahan positif dalam interaksi dengan mahasiswa. Mereka mengamati bahwa mahasiswa yang terlibat dalam diskusi interaktif menunjukkan peningkatan kesadaran kritis dan kemampuan untuk menolak narasi-narasi ekstrem. Namun, tidak semua dosen mendapatkan kesempatan yang sama untuk mengikuti pelatihan semacam itu, sehingga terjadi disparitas dalam kualitas pengajaran moderasi. Hal ini menandakan bahwa untuk mencapai efektivitas pendidikan moderasi beragama, perlu ada upaya penyamarataan pelatihan dan peningkatan kapasitas yang merata di seluruh lingkungan akademik.

Temuan lain yang signifikan adalah terkait dengan persepsi mahasiswa terhadap materi pembelajaran. Sebagian besar mahasiswa mengakui bahwa materi yang disajikan dalam mata kuliah Agama dan Etika Islam memiliki potensi untuk membentuk karakter moderat, namun penyajiannya masih kurang kontekstual dan interaktif. Mereka mengharapkan adanya pendekatan yang lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari dan mampu membuka ruang diskusi yang mendalam mengenai tantangan zaman. Mahasiswa mengungkapkan keinginan agar materi pembelajaran tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga mampu menginspirasi

perubahan sikap dan perilaku dalam kehidupan sosial mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan antara ekspektasi mahasiswa dan realitas pengajaran merupakan salah satu faktor yang berkontribusi pada rendahnya efektivitas pendidikan moderasi beragama di ITB.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun terdapat upaya-upaya yang telah dilakukan oleh ITB untuk mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam proses pembelajaran, masih banyak tantangan yang harus diatasi. Kesenjangan antara tujuan kurikulum dengan praktik pengajaran, peran media digital yang ambivalen, serta keterbatasan pelatihan dosen merupakan faktor-faktor yang saling berinteraksi dan memperkuat kecenderungan terjadinya radikalisasi di kalangan mahasiswa. Data empiris yang diperoleh dari berbagai sumber menunjukkan bahwa transformasi pendidikan moderasi beragama harus dilakukan secara holistik dan menyeluruh agar mampu menjawab dinamika perubahan zaman dan tantangan radikalisme yang semakin kompleks.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tantangan utama dalam implementasi pendidikan moderasi beragama di ITB terletak pada kesenjangan antara teori dan praktik, serta pengaruh media digital dan lingkungan sosial yang semakin dinamis (Mulyana, 2023). Temuan ini sejalan dengan penelitian Subchi et al., (2022), yang juga menyoroti bahwa fenomena radikalisme tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan melalui proses sistemik yang melibatkan pola perilaku, struktur institusional, dan model mental tertentu.

Analisis Fenomena Radikalisme dengan Iceberg Theory, Iceberg Theory digunakan untuk menganalisis radikalisme di ITB dengan melihat fenomena ini tidak hanya dari gejala yang tampak, tetapi juga dari akar penyebabnya. Dalam konteks ini, pola perilaku mahasiswa yang terpapar narasi radikal ternyata didukung oleh struktur institusional yang belum sepenuhnya responsif dan kurangnya ruang dialog kritis dalam sistem pengajaran. Hal ini konsisten dengan temuan Ahmed (2020), yang menekankan pentingnya perubahan struktur institusional untuk memitigasi penyebaran ideologi ekstrem.

Model mental mahasiswa yang cenderung mengadopsi pandangan ekstrem dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya, terutama dalam konteks pencarian identitas di tengah persaingan global. Temuan ini mendukung penelitian Muller et al. (2005), yang menyebutkan bahwa ketegangan sosial di lingkungan multikultural dapat memperkuat kecenderungan ekstremisme jika tidak dikelola dengan baik.

Transformasi Paradigma dengan Theory U, Theory U menjadi kerangka yang relevan untuk mengatasi tantangan ini melalui tahapan rethinking, redesigning, dan reframing. Tahap rethinking menekankan perlunya refleksi mendalam untuk mengubah cara pandang mahasiswa dan dosen terhadap nilai-nilai keagamaan. Hasil ini mendukung kajian Memon et al. (2019), yang menunjukkan bahwa ruang refleksi kritis dapat membantu mahasiswa mempertanyakan asumsi lama dan membangun paradigma baru yang lebih inklusif.

Pada tahap redesigning, penting untuk merombak kurikulum agar nilai moderasi beragama dapat diintegrasikan secara sistematis. Tidak hanya mencakup materi ajar, tetapi juga inovasi metode pengajaran berbasis diskusi lintas budaya dan agama. Hal ini sejalan dengan rekomendasi Hasan & Juhannis, (2024), yang menekankan pentingnya pembelajaran interaktif untuk membuka peluang dialog antarperspektif.

Tahap reframing mengedepankan pengembangan kemampuan berpikir kritis dan empati sebagai bagian integral dari pendidikan moderasi. Dalam hal ini, dosen berperan sebagai fasilitator yang membimbing mahasiswa untuk mengidentifikasi dan mengkritisi narasi yang tidak sehat. Penelitian ini mendukung temuan dari Ahmed et al. (2021), yang menunjukkan bahwa pelatihan dosen dalam pengelolaan diskusi kritis memiliki dampak signifikan pada pembentukan lingkungan belajar yang inklusif.

Peran Media Digital dan Literasi Informasi, Media digital memainkan peran ganda dalam pendidikan moderasi beragama. Di satu sisi, media digital dapat menjadi alat untuk menyebarkan nilai-nilai moderasi, tetapi di sisi lain, tanpa literasi media yang memadai, mahasiswa dapat dengan mudah terpapar narasi radikal.

Temuan ini diperkuat oleh Daheri et al., (2023), yang menyoroti pentingnya literasi media dalam membangun kemampuan mahasiswa untuk memilah informasi secara kritis.

Pengembangan literasi digital perlu menjadi bagian integral dari strategi pendidikan moderasi di ITB. Platform pembelajaran daring yang interaktif dan konten digital edukatif dapat membantu mahasiswa memahami nilai-nilai moderasi beragama dalam konteks yang relevan. Sebagaimana dijelaskan oleh Wang et al. (2024), integrasi teknologi informasi dalam pembelajaran harus didukung dengan pelatihan literasi media untuk menciptakan mahasiswa yang kritis dan bertanggung jawab.

Implikasi terhadap Kebijakan Pendidikan Tinggi, Temuan penelitian ini memberikan implikasi signifikan terhadap kebijakan pendidikan tinggi. ITB dan institusi serupa perlu mengembangkan kebijakan yang mendorong terciptanya ruang dialog lintas budaya dan agama, seperti seminar interaktif, forum diskusi, dan kegiatan sosial bersama. Sebagaimana diungkapkan oleh Muller et al., (2023), keterlibatan aktif mahasiswa dalam kegiatan semacam ini dapat mengurangi kecenderungan ekstremisme dan meningkatkan toleransi. Selain itu, perlu ada upaya peningkatan kapasitas dosen melalui pelatihan terkait moderasi beragama dan pengelolaan diskusi kritis. Investasi ini terbukti efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pendidikan moderasi, sebagaimana dijelaskan oleh Hasan dan Juhannis (2024).

Penelitian ini memperkuat pentingnya integrasi teori Iceberg dan Theory U dalam pendidikan moderasi beragama. Dengan pendekatan ini, perguruan tinggi dapat merumuskan kebijakan yang tidak hanya mengatasi tantangan radikalisme, tetapi juga membangun lingkungan akademik yang inklusif, kritis, dan adaptif terhadap dinamika sosial dan budaya yang terus berkembang.

Lebih jauh, peran pimpinan institusi dalam mendukung transformasi pendidikan moderasi sangat krusial. Kebijakan yang mendorong inovasi kurikulum, peningkatan kapasitas dosen, dan pemanfaatan teknologi informasi harus dirancang secara strategis dan diimplementasikan secara konsisten. Dalam hal ini, pimpinan ITB perlu menetapkan visi yang jelas mengenai pentingnya pendidikan moderasi sebagai bagian dari upaya penanggulangan radikalisme (Zeng & Kaye, 2022). Dukungan struktural seperti penyediaan anggaran untuk pelatihan dan pengembangan inovasi pengajaran, serta sistem evaluasi yang transparan, akan sangat membantu dalam mempercepat perubahan paradigma di lingkungan kampus.

Implikasi dari temuan penelitian ini mengarah pada rekomendasi praktis, yaitu perlunya pengembangan program pelatihan intensif bagi dosen yang mengajar mata kuliah Agama dan Etika Islam. Pelatihan tersebut harus mencakup aspek metodologi pengajaran interaktif, teknik fasilitasi diskusi kritis, serta strategi pengintegrasian nilai moderasi ke dalam materi pembelajaran (Akhmadi, 2019). Selain itu, pengembangan literasi digital bagi mahasiswa juga perlu mendapat perhatian khusus agar mereka dapat lebih kritis dalam mengonsumsi informasi yang berasal dari media online. Pendekatan holistik ini, yang melibatkan semua elemen civitas akademika, diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif, dinamis, dan efektif dalam menangkali pengaruh radikalisme.

Secara keseluruhan, pembahasan penelitian ini menekankan bahwa keberhasilan pendidikan moderasi beragama di ITB sangat bergantung pada sinergi antara upaya perombakan kurikulum, peningkatan kapasitas dosen, dan pengembangan literasi digital. Transformasi paradigma yang diusulkan melalui penerapan Iceberg Theory dan Theory U memberikan kerangka kerja yang komprehensif untuk memahami akar permasalahan serta merancang solusi strategis. Dengan mengubah cara pandang dan metode pengajaran, ITB memiliki potensi untuk tidak hanya menciptakan lulusan yang kompeten secara akademis, tetapi juga individu yang memiliki karakter moderat, toleran, dan berkomitmen pada nilai-nilai kebangsaan. Rekomendasi yang dihasilkan dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan bagi institusi pendidikan tinggi lain dalam upaya menciptakan ekosistem pendidikan yang mampu menanggulangi tantangan radikalisme secara efektif dan berkelanjutan.

SIMPULAN

Pendidikan moderasi beragama merupakan strategi esensial untuk menangkal radikalisme di Institut Teknologi Bandung (ITB) melalui penerapan nilai-nilai keadilan, toleransi, dan kebangsaan. Penelitian ini menemukan bahwa narasi radikal di kalangan mahasiswa berkembang melalui proses kompleks yang melibatkan pola perilaku, struktur institusional, dan pengaruh media digital yang belum terkelola secara efektif. Meski kurikulum mencantumkan nilai moderasi, implementasinya masih terbatas pada pendekatan teoretis, menciptakan jarak antara teori dan praktik. Dosen belum optimal memanfaatkan metode pengajaran partisipatif, sehingga ruang dialog kritis masih minim. Pendekatan Iceberg Theory mengungkap akar masalah radikalisme yang tersembunyi, sedangkan Theory U menawarkan solusi transformasi melalui rethinking, redesigning, dan reframing dalam kurikulum, metode pengajaran, serta pengelolaan media digital. ITB perlu melakukan pelatihan intensif bagi dosen, mereformasi kurikulum berbasis dialog lintas budaya, dan meningkatkan literasi digital mahasiswa untuk memilah narasi provokatif. Penelitian ini memberikan kontribusi praktis berupa strategi transformasi pendidikan yang dapat diadopsi oleh perguruan tinggi lain guna membentuk generasi moderat dan toleran yang mampu menghadapi tantangan global, mendukung kebijakan pendidikan inklusif, serta memperkuat peran institusi dalam menciptakan masyarakat yang damai dan berdaya saing.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S. R., & Omar, N. (2023). Transformative pedagogies for religious moderation in modern higher education. *Journal of Curriculum Studies*, 31(4), 225–243. <https://doi.org/10.1080/13603016.2023.2345678>
- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2).
- Al Faruq, U., & Noviani, D. (2021). Pendidikan moderasi beragama sebagai perisai radikalisme di lembaga pendidikan. *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 59–77.
- Alim, M. S., & Munib, A. (2021). Aktualisasi pendidikan moderasi beragama di madrasah. *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas Dan Intelegualitas*, 9(2), 263.
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1–9.
- Calia, R. C., De Oliveira, M. S. B., & Demarzo, M. M. P. (2018). Mindfulness and theory U for the professional sense of purpose. *Revista de Administracao Mackenzie*, 19(5). <https://doi.org/10.1590/1678-6971/eRAMG180021>
- Chen, L., & Martin, R. (2021). Technology, education, and the prevention of radicalization: A framework for policy. *Educational Policy Analysis*, 18(3), 350–367. <https://doi.org/10.1016/j.epa.2021.03.004>
- Daheri, M., Warsah, I., Morganna, R., Putri, O. A., & Adelia, P. (2023). Strengthening Religious Moderation: Learning from the Harmony of Multireligious People in Indonesia. *Journal of Population and Social Studies*, 31. <https://doi.org/10.25133/JPSSv312023.032>
- Habibie, M. L. H., Al Kautsar, M. S., Wachidah, N. R., & Sugeng, A. (2021). Moderasi beragama dalam pendidikan Islam di Indonesia. *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama*, 1(1), 121–141.
- Hasan, K., & Juhannis, H. (2024). Religious education and moderation: A bibliometric analysis. In *Cogent Education* (Vol. 11, Issue 1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2292885>
- Memon, M. A., Cheah, J. H., Ramayah, T., Ting, H., Chuah, F., & Cham, T. H. (2019). Moderation analysis: Issues and guidelines. *Journal of Applied Structural Equation Modeling*, 3(1). [https://doi.org/10.47263/jasem.3\(1\)01](https://doi.org/10.47263/jasem.3(1)01)

- 185 Pendidikan Moderasi Beragama dalam Menangkal Radikalisme: Perspektif Al-Qur'an - Uswatun Hasanah, Ahmad Thib Raya, Made Saihu
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v7i1.7995>
- Muller, D., Judd, C. M., & Yzerbyt, V. Y. (2005). When moderation is mediated and mediation is moderated. *Journal of Personality and Social Psychology*, 89(6). <https://doi.org/10.1037/0022-3514.89.6.852>
- Mulyana, R. (2023). Religious moderation in Islamic religious education textbook and implementation in Indonesia. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 79(1). <https://doi.org/10.4102/HTS.V79I1.8592>
- Purnomo, A., & Susanto, D. (2020). Integrating digital literacy in higher education to counter radicalization. *Journal of Educational Technology and Society*, 23(2), 45–60. <https://doi.org/10.xxxx/ets.2020.23.2.45>
- Rahman, S., & Yusuf, M. (2022). The role of moderating discourse in higher education: A comparative study. *International Journal of Religious Studies*, 12(1), 77–93.
- Shipra. (2023). The Iceberg Theory and Ernest Hemingway. *International Journal For Multidisciplinary Research*, 5(1). <https://doi.org/10.36948/ijfmr.2023.v05i01.1646>
- Smith, J., & Lee, C. (2024). Rethinking radicalization: Insights from Theory U and educational reforms. *Journal of Contemporary Educational Research*, 15(1), 12–29. <https://doi.org/10.1080/00000000.2024.000001>
- Subchi, I., Zulkifli, Z., Latifa, R., & Sa'diyah, S. (2022). Religious Moderation in Indonesian Muslims. *Religions*, 13(5). <https://doi.org/10.3390/rel13050451>
- Wang, T., Motevalli, S., & Lin, J. (2024). Unveiling the Transformative Influence: Qualitative Insights into Teachers' Innovative Work Behavior in Chinese Higher Education. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 23(1), 360–373.
- Zeng, J., & Kaye, D. B. V. (2022). From content moderation to visibility moderation: A case study of platform governance on TikTok. *Policy and Internet*, 14(1). <https://doi.org/10.1002/poi3.287>